

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, kehidupan sebagian besar masyarakat ditopang oleh hasil-hasil pertanian. Proses pembangunan di Indonesia mendorong tumbuhnya industri-industri yang berbahan baku hasil pertanian (agroindustri). Bahan baku hasil industri pertanian ini diantaranya adalah umbi singkong (*Manihot utilissima*) yang dapat diolah menjadi suatu produk untuk berbagai macam keperluan antara lain industri makanan, industri tekstil, industri kertas dan untuk pembuatan energi alternatif terbarukan. Sebagai bahan baku industri pangan yang salah satu bentuk pengolahannya adalah tape.

Tape adalah suatu produk fermentasi dari bahan-bahan sumber pati seperti singkong pohon, ketan dan sebagainya dengan melibatkan ragi di dalam proses pembuatannya. Tape ubi kayu merupakan produk pangan olahan tradisional yang sudah menjadi makanan khas Indonesia. Tape ubi kayu sudah banyak diproduksi di beberapa tempat di Indonesia, di Jawa Barat dikenal dengan nama peuyeum dengan karakteristiknya yang tidak berair dan lebih manis, di Jawa Tengah dan Jawa Timur dikenal dengan nama tape dengan karakteristiknya yang berair serta lebih alkoholik dan agak asam.¹

¹ Muhammad Asnawi, *Jurnal Karakteristik Tape Ubi Kayu (Manihot utilissima) Melalui Proses Pematangan Dengan Penggunaan Pengontrol Suhu* (Malang: Tidak diterbitkan, 2013), 56-57.

Tape adalah kudapan yang dihasilkan dari proses fermentasi bahan pangan berkarbohidrat sebagai substrat oleh ragi. Di Indonesia dan negara-negara tetangganya, substrat ini biasanya umbi singkong dan beras ketan. Tape hasil fermentasi dengan ragi umumnya berbentuk semi-cair, lunak, berasa manis keasaman, mengandung alkohol, dan memiliki tekstur lengket. Produksi tape biasanya dilakukan oleh industri kecil dan menengah.²

Dalam suatu ekonomi, kegiatan produksi merupakan mata rantai yang terkait dengan kegiatan ekonomi yang lain seperti konsumsi, distribusi maupun investasi. Kegiatan produksi merupakan kegiatan dalam rangka menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Dalam rangka peningkatan nilai guna suatu barang (produksi) melibatkan banyak faktor produksi meliputi sumber daya alam (SDA), modal, tenaga kerja (SDM) dan keahlian (*skill*).

Ekonomi Islam menempatkan masalah individu dan masalah sosial sebagai tujuan, yang berupa keadilan ekonomi, jaminan sosial, dan pemanfaatan sumber-sumber daya ekonomi sebagai prinsip fundamental sistem ekonomi. Fungsi produksi Islami merupakan hubungan teknis antara faktor-faktor produksi (*input*) dengan hasil produksi (*output*) yang berdasarkan prinsip Islami.³

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*) baik di masa kini maupun masa mendatang. Dengan pengertian yang luas tersebut, kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia. Meskipun demikian, pembahasan tentang produksi dalam ilmu ekonomi konvensional seringkali

²<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tape> Di akses pada 3-08-2019.

³Ely Masykuroh, *Pengantar Ekonomi: Pendekatan Pada Teori Ekonomi Mikro Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008), 187.

mengusung maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama, meskipun sangat banyak kegiatan produktif yang memiliki motif lain dari hanya sekedar memaksimalkan keuntungan.

Motif maksimalisasi kepuasan dan maksimalisasi keuntungan yang menjadi pendorong utama sekaligus tujuan dari keputusan ekonomi dalam pandangan ekonomi konvensional bukannya salah ataupun di larang dalam Islam. Islam ingin mendudukkannya pada posisi yang benar, yakni semua itu dalam rangka maksimalisasi kepuasan dan keuntungan di akhirat.⁴

Produksi dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya, meskipun mencari keuntungan tidak dilarang. Bagi Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, tetapi lebih jauh menekan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Target yang harus dicapai secara bertahap adalah kecukupan setiap individu, swasembada ekonomi umat dan kontribusi untuk mencukupi umat dan bangsa lain.⁵

Manusia sebagai faktor produksi, dalam pandangan Islam, harus dilihat dalam konteks fungsi manusia secara umum yakni sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, manusia memiliki unsur rohani dan unsur materi yang keduanya saling melengkapi. Karenanya unsur rohani tidak dapat dipisahkan dalam mengkaji proses produksi dalam hal bagaimana manusia memandang faktor-faktor produksi yang lain menurut cara pandang al-Qur'an dan Hadits.⁶

⁴Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Depok: Kencana, 2017), 102.

⁵Havis Arafik, *Ekonomi Islam* (Malang: Empatdua, 2016), 103.

⁶Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, 110.

Fungsi manusia sebagai khalifah di bumi mempunyai implikasi bahwa manusia boleh memiliki dan menguasai sumber daya yang terdapat di dalamnya dengan cara mengupayakannya dalam bentuk bekerja. Islam menganggap kerja sebagai cara paling utama untuk mencari rezeki dan merupakan tiang utama produksi. Dan Islam juga menempatkan bekerja sebagai bentuk ibadah jika dilakukan dengan ikhlas demi mendapatkan ridha Allah SWT. Dengan demikian maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa motif bekerja (berproduksi) dalam Islam adalah; (1) Memenuhi anjuran agama (ibadah); (2) Memenuhi kebutuhan untuk mencapai derajat yang mulia (keuntungan dunia dan akhirat).

Dalam aktivitas produksi seseorang maupun individu akan berusaha memperoleh keuntungan dari selisih hasil produksi dikurangi seluruh ongkos produksi. Islam tidak melarang hal ini, karena merupakan salah satu bentuk keberuntungan duniawi, namun Islam juga tidak membenarkan pengambilan keuntungan yang setinggi-tingginya namun merugikan pihak lain.⁷

Perilaku produsen adalah seorang *profit seeker* sekaligus *profit maximize*. Strategi konsep, dan teknik berproduksi semuanya di arahkan untuk mencapai keuntungan maksimum, baik dalam jangka pendek (*short run profit*) atau jangka panjang (*long run profit*). Milton Friedman seorang *nobel laureate* di bidang ekonomi menunjukkan bahwa satu satunya fungsi dunia usaha (*business*) adalah untuk melakukan aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan keuntungan, sepanjang hal ini didasarkan pada aturan main yang ada. Dengan kata lain, mereka hanya perlu berpartisipasi dalam

⁷Ely Masykuroh, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Pada Teori ekonomi Mikro Islami*, 194-196.

persaingan bebas dan terbuka tanpa adanya kecurangan dan pemalsuan atau penipuan. Jadi, produsen hanya diwajibkan patuh pada hukum (*rule of the game*).⁸

Motivasi produsen dalam memaksimalkan keuntungan harus dilakukan dengan cara-cara yang sejalan dengan tujuan syariah (*maqashidsyariah*), yaitu mewujudkan kemaslahatan hidup bagi manusia dan lingkungannya secara keseluruhan. Dengan demikian produsen adalah *Maslahah maximizer*. Produsen dapat melakukan kegiatan produksi untuk mendapatkan keuntungan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan ekonomi dengan tetap menjaga kemaslahatan manusia dan lingkungannya.⁹

Sosiologi ekonomi Islam dapat dipahami dalam dua arti: *pertama*, ekonomi Islam dalam perspektif sosiologi, dan *kedua*, sosiologi ekonomi dalam perspektif Islam. Dalam arti yang pertama, sosiologi ekonomi Islam dipahami sebagai suatu kajian sosiologis yang mempelajari fenomena ekonomi, yakni gejala-gejala tentang bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Hal kedua terkait dengan perspektif Islam mengenai sosiologi ekonomi. Perspektif Islam di sini memberi penekanan pada pandangan kritis dari agama, yakni kritik atau pandangan sosial Islam mengenai gagasan sosiologi yang bebas nilai sebagaimana dipaparkan oleh Max Weber. Ilmu pengetahuan yang bebas-nilai memberi penekanan pada makna fakta-fakta empiris atau realitas sosial seraya mengabaikan eksistensi Tuhan atau sesuatu yang bersifat transenden dalam membangun kerangka kerja atau metode ilmiahnya. Ini

⁸Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo & VII Yogyakarta, 2012), 230.

⁹Havis Arafik, *Ekonomi Islam*, 106.

bertolak belakang dengan perspektif Islam mengenai ilmu pengetahuan yang selalu mendasarkan diri pada asumsi-asumsi dasar mengenai adanya kesalinghubungan di antara tiga realitas: Tuhan, alam dan manusia.

Dilihat dari sisi pelaku dari tindakan ekonomi, pendekatan sosiologis melihat tindakan ekonomi dilakukan oleh aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial. Tindakan ekonomi merupakan sebarang tindakan dari orang lain dan memiliki makna subyektif secara ekonomi bagi aktor, dan karenanya diarahkan untuk tujuan tertentu. Artinya tindakan tersebut dilihat dalam proses interaksi sosial, suatu tindakan yang diekspresikan ke dalam jaringan sosial atau jalinan hubungan sosial. Tidak seperti dalam pendekatan ekonomi yang melihat aktor berhadapan dengan sejumlah pilihan yang dilandasi kelangkaan sumber daya dan harga, dalam pendekatan sosiologis aktor lebih dikaitkan dengan dan dipengaruhi oleh aktor lain dalam suatu interaksi sosial.¹⁰

Hubungan antara perilaku produsen dengan sosiologi ekonomi Islam adalah produsen dalam kegiatan ekonomi tidak bisa lepas dari perilaku pribadinya dan produsen ikut berperan dalam upaya melakukan kegiatan ekonomi. Sebagai seorang produsen yang melakukan kegiatan ekonomi maka ia dituntut untuk berhubungan dengan berbagai pihak guna melancarkan kegiatan ekonominya. Sosiologi ekonomi Islam mengatakan bahwa Islam mengatur keeratatan hubungan antara sesama manusia sebagai makhluk Tuhan yang patuh terhadap Islam.

¹⁰Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* (Jawa Tengah: StIEF-IPMAFA, 2016), 15-32.

Desa Wonojoyo adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Penduduk Desa Wonojoyo berjumlah 8671 orang dan dengan luas tanah 341.702 hektar mayoritas penduduk desa Wonojoyo berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Berdasarkan data yang diperoleh dari buku Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan Tahun 2018 jumlah Kepala Keluarga (KK) adalah 2855. Berdasarkan wawancara dengan Pak Kesra salah satu kasi pelayanan kantor Desa Wonojoyo, beliau menjelaskan bahwa *home industry* tape telah menjadi profesi turun temurun dari nenek moyang.¹¹

Desa Wonojoyo terkenal sebagai desa pembuat tape singkong, usaha pembuatan tape singkong merupakan usaha sampingan penduduk Desa Wonojoyo. Sampai saat ini cukup banyak yang memproduksi tape singkong dengan skala rumahan atau *home industry*. Berdasarkan observasi peneliti tertarik melakukan penelitian karena terdapat fenomena-fenomena sebagai berikut: Perilaku produsen yang merangkap pembayaran singkong menjadi satu, sistem pembayaran ini telah disepakatai oleh pihak pemasok dan juga produsen. Pemasok singkong di Desa Wonojoyo ada 2 yakni Pak Nandar dan Pak Tekad. Pak Nandar memberikan kepercayaan kepada produsen untuk membayar 3 hari sekali atau seminggu sekali sedangkan Pak Tekad mewajibkan produsen untuk mebayar langsung.

Proses pembuatan tape singkong di mulai dengan mengupas singkong dan kemudian di potong dengan ukuran kurang lebih 10 cm. Kemudian singkong yang telah di potong akan dicuci dengan air bersih untuk

¹¹Hasil wawancara dengan Pak Kesra, Kasi Pelayanan Kantor Desa Wonojoyo tanggal 05-08-2019.

menghilangkan kotoran yang ada pada singkong. Singkong dicuci dengan menggunakan tangan untuk memastikan bahwa kotoran yang menempel pada singkong benar-benar bersih, ada beberapa pembuat tape yang mencuci singkong dengan cara menginjak-injaknya. Perilaku produsen tersebut telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Perilaku produsen selanjutnya terlihat pada saat proses perebusan singkong, singkong yang telah dikupas dan dicuci bersih kemudian dimasukkan kedalam panci berisi air yang sudah mendidih. Setelah singkong matang kemudian diangkat dan ditiriskan, air bekas rebusan singkong dalam panci tidak diganti dengan air yang baru tetapi digunakan untuk merebus singkong kembali. Setelah singkong ditiriskan, singkong akan didiamkan diruangan beralaskan anyaman bambu, anyaman bambu yang digunakan sebagai alas jarang dibersihkan sehingga masih terdapat sisa-sisa singkong yang menempel. Bahkan ada pembuat tape yang tidak pernah membersihkan anyaman bambu tersebut.

Kemudian, singkong pada dasarnya memiliki 2 warna yang berbeda yakni singkong yang berwarna putih dengan singkong yang berwarna kuning, menurut produsen tape, singkong yang putih rasanya kurang manis dan singkong yang kuning rasanya sangat manis, pembeli lebih suka singkong yang berwarna kuning, sehingga mereka mencampurkan antara singkong yang berwarna putih dan kuning untuk menghemat biaya produksi. Singkong yang bertekstur keras diakali dengan membelahnya menjadi 4 bagian agar ketika proses peragian, ragi bisa tercampur merata, akan tetapi singkong yang teksturnya keras setelah difermentasi teksturnya tetap keras, tape yang

teksturnya keras akan tetap dijual untuk mengurangi kerugian yang diderita penjual.

Limbah kulit singkong dan air bekas rebusan singkong yang dihasilkan dari proses pembuatan tape digunakan sebagai pakan ternak dan air yang berasal dari proses fermentasi singkong dimasukkan ke dalam botol plastik dan di jual bersama tape singkong.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **Perilaku Produsen Tape Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Pada *Home Industry* Tape Di Desa Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku produsen *home industry* tape di Desa Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana perilaku produsen *home industry* tape di Desa Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri ditinjau dari sosiologi ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab fokus penelitian diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku produsen *home industry* tape di Desa Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

2. Untuk mengetahui perilaku produsen *home industry* tape di Desa Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri ditinjau dari sosiologi ekonomi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Harapan penulis terkait dengan kegunaan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, dalam bidang produksi secara Islami dan juga menambah wawasan bagaimana perilaku produsen yang sesuai dengan sosiologi ekonomi Islam, yang mana masih perlu pengkajian secara terperinci untuk mencapai kemaslahatan umat.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini, penulis mengharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah dan menambah wawasan keilmuannya, selain itu juga dapat mengetahui tentang pemenuhan kebutuhan hidup melalui proses produksi yang sesuai dengan prinsip Islam dan hubungan antara sesama manusia dalam kajian sosiologi ekonomi Islam.

- b. Bagi Produsen Tape

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang positif bagi para produsen tape sebagai bahan pertimbangan, sehingga dalam

memproduksi tape dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip produksi dalam Islam dan menjadi usaha yang sukses di dunia dan di akhirat.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dan membahas perilaku produsen ditinjau dari sosiologi ekonomi Islam yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Prilaku Produsen Peternak Lebah Madu Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam Di Kampoeng Madu Dusun Purworejo Desa Bringin Kecamatan Badas Kabupaten Kediri oleh Putri Nur Sarah mahasiswa IAIN Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa fenomena yang dilakukan produsen diantaranya yaitu: (1) memberi makan lebah dengan campuran sirup atau gula, (2) menjual madu yang telah dicampur dengan air atau gula, (3) perbedaan kemasan dan kualitas madu yang berbeda namun harga sama, (4) gaji karyawan dengan sistem borongan.¹²Dari hasil penelitian tersebut fokus kajiannya adalah perilaku produsen madu yang memanipulasi produk dan perilaku produsen yang tidak adil terhadap gaji karyawan. Sedangkan penelitian yang peneliti bahas saat ini adalah fenomena perilaku produsen tape yang telah dilakukan secara turun-temurun selain itu objek penelitiannya juga berbeda, yaitu pada produsen tape di Desa Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.
2. Penelitian yang berjudul “Perilaku Pedagang Buah Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Pasar Wates Kecamatan Wates Kabupaten

¹²Putri Nur Sarah, Prilaku Produsen Peternak Lebah Madu Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam Di Kampoeng Madu Dsn. Purworejo Ds. Bringin Kec. Badas Kab. Kediri, Skripsi Tidak Diterbitkan (Kediri, IAIN Kediri, 2018).

Kediri)” oleh Dina Candra Nurani mahasiswa IAIN Kediri. Dari penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa terdapat 4 hubungan interaksi sosial sebagai berikut: (1) hubungan antara pedagang buah dengan tempat kulak barang, (2) hubungan antara pedagang buah dengan pembeli, (3) hubungan antara pedagang buah dengan pedagang buah yang lain serta (4) hubungan pedagang buah dengan pemerintah.¹³Dari hasil penelitian tersebut fokus kajiannya pada hubungan pedagang buah dengan pihak kulak barang, pembeli, pedagang buah lain dan pemerintah. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti bahas saat ini memfokuskan pada hubungan produsen tape dengan pemasok barang, produsen tape yang lain, pembeli serta lingkungan sekitar.

3. Penelitian yang berjudul “Analisis Perilaku Produsen Tempe Desa Wonokerto Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam” oleh Febri Ulan Suci mahasiswa IAIN Kediri. Dari penelitian yang dilakukan memperoleh hasil sebagai berikut: produsen mencampur ketela, pepaya, kedelai lokal atau jagung saat membuat tempe, produsen menjual tempe busuk adalah tindakan rasional, namun perilaku menjelek-jelekkan pesaingnya merupakan tindakan irrasional berdasarkan faktor individualis dan emosional. Ada pula produsen yang berperilaku baik sesuai dengan ekonomi Islam, yakni bekerja memenuhi kebutuhan hidup tanpa meninggalkan ibadah serta mengolah limbah agar tidak mencemari lingkungan. Perilaku tersebut merupakan hubungan sesama dan Allah

¹³Dina Candra Nurani, Perilaku Pedagang Buah Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Pasar Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri), Skripsi Tidak Diterbitkan (Kediri, IAIN Kediri, 2018).

SWT.¹⁴Dari hasil penellitian tersebut fokus kajiannya pada perilaku produsen dalam memproduksi tempe. Sedangkan dalam peneitian ini juga membahas mengenai perilaku produsen serta hubungannya dengan lingkungan sekitar.

¹⁴Febri Ulan Suci, Analisis Perilaku Produsen Tempe Desa Wonokerto Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam, Skripsi tidak diterbitkan (Kediri: IAIN Kediri, 2018).